

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Daerah pedesaan merupakan tempat yang kaya dengan lahan pertanian sehingga sebagian besar penduduknya memiliki mata pencaharian pokok sebagai petani. Secara umum pertanian merupakan suatu kegiatan manusia dalam bercocok tanam, berternak, perikanan serta kehutanan (Zaini, 2019). Tujuan dilakukannya kegiatan pertanian adalah untuk melangsungkan kebutuhan hidup masyarakat pedesaan yang pada umumnya dilakukan oleh seorang laki-laki dan perempuan. Mereka memiliki porsi yang sama dan dapat bekerjasama dalam melakukan pekerjaannya seperti mengolah lahan pertanian, penanaman bibit, pengairan, pemupukan, penyemprotan, pemanenan dan pemasaran sehingga hal ini membuktikan bahwa perempuan mempunyai peran yang seimbang dengan laki-laki dibidang pertanian (Safa'at, 2013).

Pada umumnya peran laki-laki adalah mencari nafkah dalam hal ini yang dimaksud adalah bertani sementara wanita berperan dalam mengurus pekerjaan rumah tangga serta anak-anaknya. Namun pada kenyataannya bagi para perempuan mereka tidak hanya berperan mengurus rumah tangga namun juga sebagai petani, selain mengalami perkembangan yang pesat dibidang pertanian perempuan juga mampu bertindak sebagai manajer dan mengambil keputusan pada usaha tani yang mereka jalani (Syarif, 2017). Sejalan dengan pendapat

(Fauziah, 2015) yang menyatakan bahwa perempuan memiliki kontribusi yang besar terhadap pembangunan ekonomi melalui kegiatan ekonomi dan kegiatan rumah tangga. Meskipun peran perempuan dalam bidang pertanian sudah tidak diragukan lagi namun pada kenyataannya kondisi petani perempuan seringkali tidak tampak dalam kegiatan pembangunan pertanian, partisipasi perempuan dalam mengikuti program dan pelatihan masih tergolong rendah (Nasdian, 2015). Sehingga kebijakan pembangunan yang dibuat oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat nyata-nyata menciptakan perbedaan produktivitas antara laki-laki dan perempuan yang menimbulkan kesenjangan penghasilan dan memperkuat rendahnya status sosial ekonomi perempuan dalam rumah tangga. Program-program yang diciptakan oleh pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan cenderung memperluas ketimpangan sosial hal ini disebabkan karena kebijakan yang dibuat oleh pemerintah cenderung dikhususkan untuk laki-laki meskipun pekerjaan dibidang pertanian dominan dilakukan oleh perempuan (Todaro, 2006).

Keberhasilan perempuan dalam pertanian dan menyelesaikan setiap pekerjaan rumah tangga nyata-nyata dapat memberikan peluang bagi perempuan untuk berkontribusi dalam pembangunan pertanian khususnya di daerah pedesaan. Perempuan terlibat dan berperan aktif dalam usaha pertanian dengan terlibat langsung dalam pengolahan lahan, pemilihan bibit, pemilihan sarana hingga pemasaran. Meluasnya peran perempuan mampu meningkatkan posisi perempuan dibandingkan posisi laki-laki sebagai tenaga kerja dalam sektor pertanian. Selain memiliki kontribusi pendapatan melalui pertanian perempuan juga mampu

menjadi ibu rumah tangga yang menyelesaikan setiap pekerjaan rumah. Perempuan memiliki wewenang dan keahlian dalam mengurus rumah tangga serta mengurus keuangan dalam kehidupan sehari-hari menurut pendapat (Radianto, 2020) pertumbuhan pada sektor pertanian akan diikuti oleh peningkatan kesejahteraan begitupun sebaliknya, apabila terjadi penurunan pada sektor pertanian dapat mengakibatkan penurunan tingkat kesejahteraan. Dalam sebuah studi kesejahteraan subjektif dominan dimiliki oleh perempuan melalui pengalaman dan suasana hati jika dibandingkan dengan laki-laki (Haug, 2007).

Kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) diartikan sebagai kebahagiaan dan kenyamanan yang diperoleh melalui evaluasi terhadap peristiwa yang telah dialami. Kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) berfokus pada pengalaman positif dan kepuasan terhadap kehidupan seseorang (Diener et al., 2015). Sejalan dengan pendapat (Diener, 2009) yang menulis bahwa *subjective well-being* adalah suatu penilaian yang bersifat positif dalam suatu kehidupan. Jika seseorang memiliki kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) yang tinggi mereka akan merasa bahagia dan senang dengan keluarga ataupun teman terdekat. Mereka mampu berfikir kreatif, optimis, kerja keras, tidak mudah untuk putus asa, dan juga memiliki senyum yang lebih banyak jika dibandingkan dengan mereka yang mengaku dirinya tidak bahagia (Agustini & Nurhidayah, 2012). Seseorang dengan *subjective well-being* yang rendah, akan menganggap dan memandang segala kejadian yang terjadi dalam hidupnya adalah peristiwa yang tidak menyenangkan hal ini akan menimbulkan emosi contohnya seperti rasa cemas, rasa depresi, dan juga kemarahan (Nassfiannor, 2004). *Subjective well-being* memiliki dua komponen yang saling berhubungan satu sama lain yaitu

kepuasan hidup serta perasaan yang menyenangkan. Perasaan menyenangkan berfokus dan merujuk pada emosional sedangkan kepuasan hidup merujuk penilaian yang bersifat kognitif terhadap kepuasan dalam hidup (Diener et al., 2003). Kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) mengukur kesejahteraan yang berasal dari dalam individu seperti kebahagiaan. Sebagai contoh ketika seseorang mendapatkan upah kurang dari sembilan ratus ribu rupiah dalam satu bulan namun tetap merasakan kebahagiaan ditandai dengan kepuasan dan perasaan positif seperti rasa senang, nyaman dan tenang dan terbebas dari rasa ketidakbahagiaan seperti sedih, bingung dan stress (Diener et al., 2015). Untuk mencapai kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) diperlukan adanya dukungan sosial dari berbagai pihak seperti keluarga, teman, dan orang-orang terdekat lainnya.

Dukungan sosial adalah hal yang sangat diperlukan oleh makhluk hidup dalam menjalani kehidupannya. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak mampu untuk hidup sendiri, karena setiap pekerjaannya manusia selalu membutuhkan bantuan orang lain. Dukungan sosial dipergunakan sebagai istilah untuk menerangkan bahwa hubungan sosial mampu memberikan manfaat terhadap kesehatan mental dan fisik. Timbulnya dukungan sosial diakibatkan oleh adanya pemikiran bahwa ada beberapa orang yang akan memberikan bantuan terhadap individu ketika dalam keadaan bermasalah dan bantuan tersebut mampu memberikan perasaan positif terhadap orang yang bersangkutan (Maslihah, 2011). Dukungan sosial tidak hanya memberikan bantuan terhadap orang lain namun menyangkut persepsi penerima atas bantuan yang telah diberikan, sehingga dukungan sosial sangat penting untuk dikembangkan (Ahyani, 2012).

Dukungan sosial sebagai faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) dan dianggap mampu meringankan beban terhadap permasalahan yang dihadapi oleh seseorang, dukungan sosial adalah faktor yang paling kuat mempengaruhi *subjective well-being*. Seseorang akan memperoleh kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) apabila mendapatkan dukungan sosial yang tinggi dari keluarga, orang terdekat serta sahabat atau teman (Compton, 2013). Dukungan sosial sangat dibutuhkan dalam menyelesaikan setiap pekerjaan seseorang, seperti petani perempuan di Desa Songan A yang mendapatkan dukungan sosial dari keluarga dan pemerintah dalam menyelesaikan pekerjaannya dibidang pertanian sehingga mereka sangat menikmati pekerjaan tersebut akibat dukungan yang diperoleh.

Desa Songan A terletak di Kabupaten Bangli yang merupakan dataran tinggi dengan komoditas jeruk Kintamani. Kabupaten Bangli memiliki 4 kecamatan dan 72 desa. Bangli bagian utara adalah kecamatan Kintamani dengan luas wilayah 70% dari Kabupaten Bangli. 30% berada di wilayah Bangli bagian selatan yaitu kecamatan Susut, Bangli dan Tembuku (BPS, 2020). Desa Songan A merupakan salah satu daerah yang sangat strategis untuk sektor pertanian sehingga mayoritas penduduknya bekerja di bidang pertanian. Berdasarkan Statistik Desa Songan A (2019), jumlah petani/pekebun perempuan lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah petani/pekebun laki-laki. Dengan jumlah perbandingan sebesar 19,16% berbanding 19,76%.

Data ini menunjukkan salah satu keistimewaan bagi perempuan di daerah Songan A dibanding dengan laki-laki. Meskipun pada hakikatnya tanggung jawab seorang laki-laki adalah bekerja dan mengusahakan mencari nafkah untuk



memenuhi kebutuhan sendiri serta seisi keluarga selain itu pertanian dapat juga diartikan sebagai kegiatan untuk mencari nafkah dengan posisi seorang laki-laki yang lebih dominan dalam mengerjakan kegiatan bertani guna memenuhi kebutuhan keluarga (Syarif, 2017). Meskipun dalam kenyataannya sikap dan upaya dalam pemenuhan kebutuhan tersebut tidak memberikan dampak pada kesejahteraan khususnya perempuan. Permasalahan ini berimbas pada rendahnya sumbangan perempuan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan menjadi cerminan bahwa selama ini peran perempuan dalam bidang ekonomi kurang diperhitungkan. Sementara itu pendidikan petani masih didominasi oleh jenjang Pendidikan SD sebanyak 2.380 jiwa, SMP sebanyak 663 jiwa dan SMA sebanyak 719. Sehubungan dengan fasilitas kesehatan, juga dapat dikategorikan masih kurang, hal tersebut ditunjukkan dengan adanya penduduk yang belum mempunyai fasilitas kesehatan dalam ketersediaan jamban. Serta kondisi sosial juga masih tergolong rendah, karena pada dasarnya masalah penerangan bukan menjadi persoalan dalam kehidupan bermasyarakat di Bali namun di Desa Songan A masih ada masyarakat yang belum bisa menikmati fasilitas listrik sebagai sarana penerangan sebanyak 411 jiwa mereka hanya menggunakan minyak tanah sebagai sarana penerangan. Sehingga kondisi ini menunjukkan bahwa kesejahteraan petani di Desa Songan A masih rendah (BPS, 2020)

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, maka ditemukan permasalahan bahwa rata-rata sumbangan pendapatan perempuan hanya 37,27 % (BPS, 2020). Masih rendahnya sumbangan perempuan dalam ekonomi keluarga menjadi cerminan bahwa selama ini peran perempuan dalam bidang ekonomi kurang diperhitungkan. Padahal jika dilihat dari data BPS jumlah

penduduk perempuan yang bekerja dibidang pertanian lebih tinggi jika dibandingkan dengan jumlah laki-laki. Kurangnya kesejahteraan petani perempuan tidak menyurutkan niat kerja petani perempuan, mereka beranggapan bahwa lingkungan kerja merupakan tempat yang menarik, menyenangkan dan penuh dengan tantangan. Banyaknya perempuan yang mau bekerja sebagai petani diakibatkan oleh dukungan sosial yang diperoleh dari keluarga dan pemerintah.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1.2.1 Kontribusi perempuan dalam ekonomi keluarga yang rendah dibuktikan dengan sumbangan pendapatan perempuan hanya sebesar 37,27%.
- 1.2.2 Rendahnya tingkat kesejahteraan petani perempuan dibuktikan dengan kondisi jenjang pendidikan yang masih didominasi oleh Sekolah Dasar sebesar 2.380 jiwa, Sekolah Menengah Pertama sebesar 663 jiwa dan Sekolah Menengah Atas sebesar 719 jiwa.
- 1.2.3 Fasilitas kesehatan juga dikategorikan masih kurang dibuktikan dengan masih terdapat penduduk yang belum memiliki fasilitas kesehatan seperti jamban, jumlah penduduk yg memiliki jamban bersama adalah sebesar 32 jiwa sedangkan jumlah penduduk yang menggunakan jamban sendiri adalah sebesar 1.069.
- 1.2.4 Kondisi sosial Desa Songan A masih tergolong rendah dibuktikan dengan terdapatnya masyarakat yang belum memiliki aliran listrik

sebanyak 411 jiwa mereka hanya menggunakan minyak tanah sebagai alat bantu penerangan.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti membatasi permasalahan tentang pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif petani perempuan di Desa Songan A Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan pokok permasalahan yang terjadi dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif petani perempuan di Desa Songan A Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan pokok permasalahan di atas, sehingga dapat dsimpulkan tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif petani perempuan di Desa Songan A Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis yang diantaranya sebagai berikut :



### 1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan berfungsi dalam memberikan bahan referensi dalam bidang ekonomi sehingga mampu menambah wawasan dalam mengembangkan ilmu ekonomi ataupun ilmu yang lainnya.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi bagi mahasiswa mengenai, pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif petani perempuan di Desa Songan A.

- b. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi suatu masukan khusus mengenai, pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif petani perempuan di Desa Songan A.

- c. Bagi Instansi Tempat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi atau acuan untuk meningkatkan kesejahteraan subjektif petani perempuan di Desa Songan A.

- d. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian diharapkan menjadi sumber ilmu pengetahuan tentang pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif petani perempuan di Desa Songan A.